



Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kejuruan Kuliner

Luthfi Novela¹, Yunus Karyanto², Lailatul Firman Dyah Maulya³, Dwi Apriliani⁴

^{1,3,4}Program Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹peserta08086@ppg.belajar.id, ²kar_yns@unipasby.ac.id.

Informasi Artikel

Submitted: 27-04-2025

Accepted: 17-06-2025

Published: 10-07-2025

Keywords:

Culturally Responsive Teaching

Critical Thinking Skills

Learning Outcome

Culinary Student

Indonesian Cake

Pastry Production

Abstract

This study aims to investigate the application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in enhancing learning outcomes and critical thinking skills of vocational high school students in the culinary department, specifically in the subject of Indonesian Cake and Pastry Production (PCKI) on the topic of Indonesian cake classification. The research employed a pre-experimental design with a one group pre-test post-test model, involving 33 students of class XI WU PB at SMKN 1 Buduran, East Java. Data were collected through essay tests and observation questionnaires, analyzed using percentage of learning mastery and critical thinking level qualification techniques. The results showed an increase in classical mastery from 45.4% in the pre-cycle to 60.6% in cycle I and 78.8% in cycle II. Critical thinking skills also improved, with the percentage of students in the "Very Critical" and "Critical" categories increasing by 9% and 6%, respectively, in cycle II. The CRT approach, which integrates local culture, has proven effective in creating meaningful learning, improving learning outcomes, and enhancing critical thinking skills. The PCKI subject is essential for culinary vocational students to prepare them as competent workers capable of preserving and promoting traditional Indonesian cakes in the culinary industry.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa SMK jurusan kuliner pada mata pelajaran Produk Cake dan Kue Indonesia (PCKI) dengan topik materi klasifikasi kue Indonesia. Penelitian menggunakan desain *pre-experimental* dengan rancangan *one group pre-test post-test* pada 33 siswa kelas XI WU PB SMKN 1 Buduran, Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui tes uraian dan angket observasi, dianalisis dengan teknik persentase ketuntasan belajar dan kualifikasi tingkat berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal dari 45,4% pada pra-siklus menjadi 60,6% pada siklus I dan 78,8% pada siklus II. Kemampuan berpikir kritis juga meningkat, dengan persentase siswa pada kategori "Sangat Kritis" dan "Kritis" bertambah masing-masing 9% dan 6% pada siklus II. Pendekatan CRT, yang mengintegrasikan budaya lokal, terbukti efektif menciptakan pembelajaran bermakna dan meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Mata pelajaran PCKI penting bagi siswa SMK kuliner untuk mempersiapkan mereka sebagai tenaga kerja kompeten yang mampu melestarikan dan mempromosikan kue tradisional Indonesia di industri kuliner.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar, Siswa Kuliner, Produk Cake, Kue Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya jurusan kuliner, memiliki tanggung jawab untuk membekali lulusannya dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor guna memenuhi kebutuhan industri khususnya perhotelan, restoran, dan catering. Kemampuan ini dapat diasah melalui Kurikulum Merdeka, yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa [1]. Sejalan dengan hal tersebut, guru memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, karena pembelajaran yang monoton dapat menghambat kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga menurunkan kemampuan kognitif mereka. Menurut Susilowati [2], keterampilan berpikir kritis tercapai ketika siswa mampu menganalisis, mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman, serta mengevaluasi bukti. Namun, pembelajaran yang bermakna belum sepenuhnya optimal di banyak sekolah, ditambah lagi ketergantungan siswa pada internet untuk jawaban instan dan penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengurangi motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, interaksi sosial, sekaligus memengaruhi emosi mereka [3].

Solusi yang ditawarkan oleh penulis untuk mengatasi tantangan tersebut adalah melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini mengintegrasikan budaya siswa ke dalam pembelajaran, seperti menggunakan lingkungan sekitar untuk mengajarkan materi, yang memungkinkan siswa menganalisis dan merefleksikan pengalaman budaya mereka secara kritis [4]. Melalui pendekatan CRT, siswa diajak mengenal dan menghargai warisan budaya mereka sendiri serta budaya orang lain, sekaligus mengasah kreativitas dan pemahaman melalui konteks budaya seperti seni dan tradisi [5]. Pada prosesnya, guru dapat menerapkan CRT dengan menghubungkan materi pelajaran pada pengalaman budaya siswa, misalnya melalui cerita atau metafora budaya yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Apabila langkah tersebut dilakukan, maka, pengetahuan yang didapatkan akan relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari dan mempermudah siswa mengaitkan pembelajaran dengan kenyataan hidup. Sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan akademik, mengembangkan pemahaman akan budaya, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Pendekatan CRT terbukti mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam diskusi kelas [6]. Penelitian Lasminawati, dkk [7] menunjukkan bahwa CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam penerapan konsep sehari-hari. Selain itu, kombinasi CRT dengan pendekatan HOTS dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis sambil mengapresiasi keberagaman budaya [8]. Manurung [9] juga menegaskan bahwa penggunaan bahasa, logika, dan pengalaman berbasis lingkungan dalam CRT dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis serta membentuk karakter mandiri. Lebih lanjut, Surayya dan Patonah [10] melaporkan bahwa CRT menghasilkan rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 89%, serta menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penerapan CRT tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa SMK kuliner untuk menghadapi tuntutan industri melalui pengembangan keterampilan abad 21. Menurut Surayya dan Patonah [10] indikator dari kemampuan berpikir kritis terdiri atas: 1) belajar secara mandiri sesuai gaya belajar; 2) mampu menjawab kuis dengan tepat dengan memberikan pendapat; 3) mampu memecahkan masalah ketika mengelola waktu dalam kelompok; 4) mampu membuat kesimpulan dengan tepat tanpa dibantu guru; 5) mampu mengevaluasi dan menilai.

Kompetensi pengetahuan dan keterampilan mengolah berbagai olahan kue Indonesia merupakan salah satu hal yang penting dimiliki oleh lulusan SMK kuliner. Pengolahan Cake dan Kue Indonesia (PCKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang menuntut untuk mengkolaborasikan teori dengan praktek secara langsung. Siswa dituntut memiliki pengetahuan yang baik dan pemikiran yang kritis agar dapat menunjang keterampilan yang baik juga. Klasifikasi kue Indonesia ditinjau dari bahan utamanya ada yang dari sereal, umbi-umbian dan bermacam-macam tepung. Kriteria capaian tujuan pembelajaran dalam pengolahan kue Indonesia yakni siswa diharapkan mampu bernalar kritis dalam mendeskripsikan pengertian, mengidentifikasi jenis-jenis kue berdasarkan bahan utama dan teknik pengolahannya, menganalisis peralatan pengolahan, menganalisis proses pembuatan, dan mengevaluasi resep standar kue tradisional Indonesia sesuai dengan kebutuhan dan standar industri.

Berdasarkan hasil observasi wawancara penulis dengan guru bidang studi Produk Cake dan Kue Indonesia pada bulan Februari 2025 di kelas XI WU PB SMKN 1 Buduran, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang tidak tuntas atau nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan oleh satuan

pendidikan yakni 75 pada materi klasifikasi kue Indonesia. Hal tersebut terlihat dari data asesmen formatif pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 yakni hanya 44% siswa yang tuntas dalam materi klasifikasi kue Indonesia, dan 56% siswa tidak tuntas dari total 33 siswa. Hasil asesmen tersebut menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir analitik, kritis dan kreatif untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pengolahan kue Indonesia yang terdiri atas bermacam-macam bahan pembuatan dari bahan lokal dan teknik pengolahan. Hal ini karena jam pelajaran yang panjang, hingga empat jam, sering kali tidak dimanfaatkan secara maksimal karena siswa hanya mendengarkan teori tanpa diimbangi dengan pembelajaran interaktif. Secara nyata terlihat bahwa siswa juga kurang berpartisipasi atau terlibat aktif dalam kegiatan belajar di kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Umpan balik dan respon siswa cenderung pasif akan berdampak pada kurangnya ketercapaian tujuan pembelajaran [11].

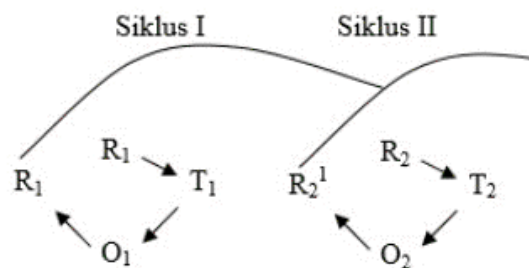
Pada pembelajaran PCKI, siswa kurang diberi pendekatan yang melatih kemampuan berpikir kritisnya. Siswa tidak diberi soal latihan dan LKPD kelompok untuk mengulas teori kembali. Adanya permasalahan tersebut membuat siswa sulit memahami secara mendalam teknik pembuatan kue tradisional dan bahan-bahan yang digunakan, sehingga keterampilan praktis yang diperlukan di dunia kerja tidak terbentuk dengan optimal [11-12]. Berdasarkan beberapa pembahasan di atas, maka diperlukan penerapan pendekatan pembelajaran CRT yang lebih efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis dari siswa serta meningkatkan aktifitas belajar siswa dan guru. Penelitian ini mengukur dua variabel utama, yaitu hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam aspek klasifikasi kue Indonesia, melalui pendekatan pembelajaran CRT. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktifitas belajar, hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis materi klasifikasi kue Indonesia pada siswa setelah diterapkan pendekatan pembelajaran CRT.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan rancangan penelitian *one group pre-test post-test*. Desain penelitian ini diukur dengan menggunakan tes yang diberikan sebelum perlakuan (*pre-test*) dan tes setelah perlakuan (*post-test*). Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart terdiri atas empat tahapan penelitian tindakan kelas yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*).

Pada kegiatan perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah membuat perangkat pembelajaran, lembar observasi, membuat tes hasil belajar, melakukan validasi, membuat LKPD, membuat bahan tayang. Tahap pelaksanaan berisi kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CRT, observasi berisi kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan diakhiri dengan refleksi berisi kegiatan diskusi tentang hasil penelitian dan menganalisis kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

2.1. Prosedur Penelitian



Gambar 1. Siklus penelitian metode Kemmis dan Taggart
Sumber: Kasbolah (1999) [13]

Keterangan:

R₁, R₂ : Rencana tindakan pada siklus 1 dan 2

T₁, T₂ : Tindakan tindakan pada siklus 1 dan 2

O₁, O₂ : Observasi tindakan pada siklus 1 dan 2

R₁, R₂¹ : Refleksi tindakan pada siklus 1 dan 2

2.2. Tahapan Pendekatan Pembelajaran CRT Materi Klasifikasi Kue Indonesia

Tahapan pelaksanaan pendekatan pembelajaran CRT diungkapkan Laminawati, dkk [7] yaitu dijelaskan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sintaks CRT

Tahap	Kegiatan guru
Tahap 1 Identitas diri siswa	Guru mengajak siswa untuk mengenali identitas budayanya kemudian membantu mereka untuk mengaitkan dengan materi yang akan disampaikan
Tahap 2 Pemahaman budaya	Guru mengajak siswa mengonstruksikan pemahaman budaya dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan baru yang diperoleh dari berbagai sumber
Tahap 3 Kolaborasi	Guru mengorganisasikan siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi terkait konsep yang dipelajari dan relevansinya dalam perspektif budaya
Tahap 4 Berpikir kritis untuk refleksi	Guru membimbing peserta didik mengemukakan pendapat dan membandingkan hasil diskusinya dengan teori yang ada
Tahap 5 Konstruksi <i>transformative</i>	Guru memberikan kesempatan siswa menyajikan pemahaman mereka melalui sebuah proyek sesuai dengan minat mereka tanpa membatasi kreasinya

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Buduran, Jawa Timur. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK jurusan kuliner kelas XI WU PB tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 33 siswa. Periode penelitian dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2025.

Teknik pengumpulan data secara kuantitatif dilakukan melalui observasi dengan menggunakan lembar *checklist* serta pemberian tes kognitif berupa 10 soal pilihan ganda yang diberikan di akhir setiap siklus. Guna mengukur tingkat berpikir kritis siswa jawaban pilihan pada angket observasi menggunakan skala 1 hingga 5, yaitu jumlah 5 poin kriteria sangat kritis, 4 poin kriteria kritis, 3 poin kriteria cukup kritis, 2 poin kriteria tidak kritis dan 1 poin kriteria sangat tidak kritis.

Tabel 2. Kisi-kisi instrument untuk menilai hasil belajar siswa

No	Indikator	Level Kognitif	Deskripsi Soal	Jumlah Soal
1	Mendeskripsikan karakteristik bahan utama	C1 (Pengetahuan)	Soal meminta siswa mendeskripsikan karakteristik ubi jalar sebagai bahan kue	1
2	Mengidentifikasi contoh kue dan daerah asal	C2 (Pemahaman)	Soal meminta siswa mengidentifikasi kue berdasarkan bahan utama.	3
3	Mengidentifikasi alat pengolahan	C2 (Pemahaman)	Soal meminta siswa menyebutkan alat untuk mengolah kue	2
4	Menganalisis teknik pembuatan	C4 (Analisis)	Soal meminta siswa menganalisis langkah pembuatan kue	3
5	Mengevaluasi resep untuk kebutuhan industri	C5 (Evaluasi)	Soal meminta siswa mengevaluasi resep kue untuk produksi skala besar.	1

Tabel 3. Kisi-kiri instrumen observasi kemampuan berpikir kritis siswa

No	Indikator	Sub-Indikator	Nomor Pernyataan
1	Belajar secara mandiri sesuai gaya belajar	Siswa menunjukkan inisiatif dalam mencari sumber belajar sesuai preferensi mereka (misalnya, membaca, menonton video, atau diskusi).	1
		Siswa dapat mengatur strategi belajar mereka sendiri tanpa ketergantungan pada instruksi guru.	2
2	Mampu menjawab kuis dengan tepat dengan memberikan pendapat	Siswa memberikan jawaban kuis yang logis dan relevan berdasarkan pemahaman mereka.	3
		Siswa mampu menyampaikan pendapat atau alasan untuk mendukung jawaban kuis mereka.	4
3	Mampu memecahkan masalah ketika	Siswa dapat mengidentifikasi masalah waktu dalam kerja kelompok dan mengusulkan solusi.	5

No	Indikator	Sub-Indikator	Nomor Pernyataan
	mengelola waktu dalam kelompok	Siswa secara aktif berkontribusi dalam mengatur jadwal atau prioritas tugas kelompok.	6
4	Mampu membuat kesimpulan dengan tepat tanpa bantuan guru	Siswa dapat merangkum informasi dari diskusi atau tugas secara mandiri.	7
		Siswa menghasilkan kesimpulan yang logis dan sesuai dengan data atau fakta yang ada.	8
5	Mampu mengevaluasi dan menilai	Siswa dapat menilai kualitas hasil kerja mereka sendiri atau kelompok dengan kritis.	9
		Siswa mampu memberikan saran perbaikan berdasarkan evaluasi mereka terhadap suatu proses atau hasil.	10

2.3. Teknik analisis data

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika nilai yang diperoleh siswa telah mencapai nilai KKM 75, karena nilai KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 75. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil belajar dan hasil observasi terhadap kemampuan berpikir kritis kemudian dianalisis menggunakan rumus [14]:

$$\text{Nilai} = \frac{\Sigma \text{ skor perolehan}}{\Sigma \text{ skor maksimal}} \times 100 \%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan secara klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya dari nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 75 [14]. Ketuntasan secara klasikal ditentukan dengan rumus sebagai berikut [16]:

$$P = \frac{\Sigma \text{ siswa yang nilainya} \geq 75}{\Sigma \text{ siswa}} \times 100 \%$$

Kualifikasi tingkat kemampuan berfikir kritis siswa [15] dijabarkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 4. Kualifikasi tingkat berpikir kritis siswa

Persentase (%) tingkat berfikir kritis	Kategori
$85,00\% < x \leq 100\%$	Sangat Kritis
$70,00\% < x \leq 85,00\%$	Kritis
$55,00\% < x \leq 70,00\%$	Cukup Kritis
$40,00\% < x \leq 55,00\%$	Tidak Kritis
$00,00\% < x \leq 40,00\%$	Sangat Tidak Kritis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

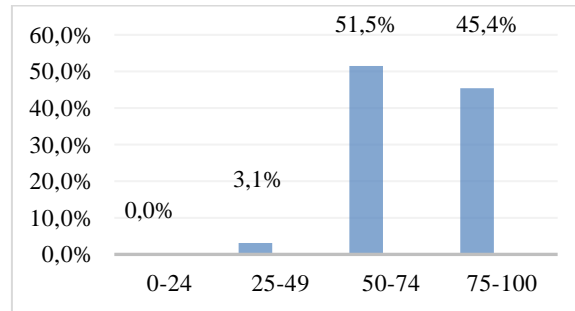
Penelitian ini dilakukan sebagai upaya mengatasi kesulitan siswa dalam materi klasifikasi kue Indonesia pada kelas XI WU PB. Sebelum diberi pembelajaran dengan pendekatan CRT, siswa diberi tes awal pada pra-siklus yang menunjukkan hasil distribusi nilai sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil pre-test

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan	Nilai
0-24	0	0,0%	Nilai terendah	30
25-49	1	3,1%	Nilai tertinggi	90
50-74	17	51,5%	Jumlah siswa tuntas	15
75-100	15	45,4%	Jumlah siswa tidak tuntas	18
Total	33	100%	Rata-rata nilai	60
Persentase ketuntasan (%)				45,4%

Berdasarkan Tabel. 5 di atas diketahui jika sebaran tertinggi yakni 51,5% terdapat pada rentang 50 – 74. Sedangkan nilai KKM yakni 75 masih dicapai oleh 45,4% siswa. Pada siklus ini siswa mayoritas kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya kurang baik. Setelah siswa diwawancarai diketahui jika siswa kurang berminat dengan materi klasifikasi kue Indonesia karena dirasa kurang mengetahui perbedaan bahan dasar pembuatannya serta teknik pengolahannya, sebagian siswa juga berpendapat bahwa materi tersebut membosankan. Selain itu, materi ini menuntut siswa untuk memahami karakteristik bahan utama, namun mereka tidak mampu membedakan karakteristik pada bahan tertentu

seperti tepung ketan dan tepung beras. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pendekatan pembelajaran dengan tindakan yang menerapkan pengalaman belajar siswa dan pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar maka akan dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, serta kegiatan belajar di kelas dapat berjalan dengan efisien [17]. Hasil keterlaksanaan pre-test disajikan dalam Grafik 1 untuk kemudahan penyajian data sebagai berikut.



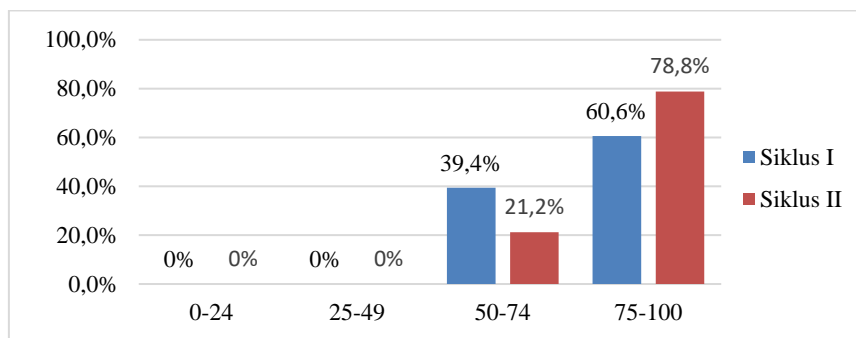
Grafik 1. Distribusi Nilai Sebelum Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahap yakni: pembukaan, inti, dan penutup, dengan kegiatan inti mengikuti sintak CRT. Pelaksanaan siklus I dimulai dengan menyiapkan ruang kelas, meliputi, pencahayaan, penataan tempat duduk, serta memastikan teknologi seperti *proyektor* dan *sound* berfungsi baik, sekaligus mempersiapkan siswa agar sehat fisik dan mental untuk belajar. Tahapan pada pembelajaran terdiri dari lima tahapan/sintaks meliputi identitas diri siswa, pemahaman budaya, kolaborasi, berpikir kritis untuk refleksi dan konstruksi transformatif. Hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel. 6 berikut.

Tabel 6. Hasil belajar siswa siklus I dan II

Rentang Skor	Frekuensi		Persentase		Keterangan	Nilai	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II		Siklus I	Siklus II
0-24	0	0	0,0%	0,0%	Nilai terendah	60	70
25-49	0	0	0,0%	0,0%	Nilai tertinggi	100	100
50-74	13	7	39,4%	21,2%	Jumlah siswa tuntas	20	7
75-100	20	26	60,6%	78,8%	Jumlah siswa tidak tuntas	13	26
Total	33	33	100%	100%	Rata-rata nilai	76,9	84,5
					Persentase ketuntasan (%)	60,6%	78,7%

Pelaksanaan pendekatan CRT pada penelitian ini memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Guru tidak hanya memberikan LKPD, namun lebih mendekat pada siswa saat diskusi berlangsung. Pada diskusi siswa, penekanan utama pada tahap pembelajaran adalah identifikasi diri, pemahaman budaya, kolaborasi, dan konstruksi transformatif. Identifikasi diri melibatkan mengenali latar belakang budaya siswa, pemahaman budaya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya mereka, kolaborasi mendorong siswa untuk berdiskusi dan berbagi ide, sementara konstruksi transformatif memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan baru dalam konteks budaya mereka. Guru melakukan tanya jawab untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa berdasarkan pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki oleh siswa (kolaborasi). Sebagai perbandingan keterlaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II disajikan dalam Grafik 2 sebagai berikut.



Grafik 2. Distribusi Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Pada siklus I, penggunaan pendekatan CRT telah meningkatkan hasil post-test siswa dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan Berdasarkan Grafik 2, distribusi hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa 60,6% siswa mencapai kategori tuntas (skor > 75) sementara 39,4% siswa berada pada kategori belum tuntas (skor < 75). Data ini mengindikasikan bahwa pada tahap awal penerapan pendekatan CRT, masih banyak siswa yang belum mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Selain itu, pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan yakni, 78,8% siswa mencapai kategori tuntas (skor > 75) dan 21,2% siswa pada kategori belum tuntas (skor < 75). Peningkatan persentase siswa yang tuntas sebanyak 18,2% pada penelitian ini menunjukkan efektivitas pendekatan CRT setelah dilakukan perbaikan pada siklus II. Peningkatan ini mencerminkan bahwa tahapan CRT mampu membantu siswa memahami dan menginternalisasi materi dengan lebih baik. Hal ini karena pendekatan CRT mempromosikan kolaborasi di antara siswa, yang diartikan sebagai kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok [18]. Lebih lanjut, Lasminawati, dkk [7] memaparkan bahwa pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman budaya, mendorong partisipasi aktif siswa, serta meningkatkan pemahaman dan prestasi mereka dalam berbagai mata pelajaran. Secara khusus, pada penelitian ini, penting bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka pada mata pelajaran PCKI. Hal ini karena mata pelajaran ini mencakup proses pembelajaran mulai dari teori hingga praktikum membuat produk, siswa mempelajari berbagai bahan dasar, peralatan hingga teknik membuat kue tradisional, sehingga dapat membuat suasana pembelajaran yang efektif dimana siswa dapat berperan aktif dan mengembangkan potensi diri mereka sendiri [19].

Pada pra siklus, ketuntasan klasikal adalah sebesar 45,4%, kemudian mengalami sedikit peningkatan pada siklus I menjadi 60,6% dan semakin meningkat menjadi 78,8% pada siklus II. Ketuntasan klasikal dalam pembelajaran klasifikasi kue Indonesia, menunjukkan hubungan langsung dengan jumlah siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara kognitif melalui asesmen. Pada materi ini, siswa diharapkan mampu berpikir kritis untuk mendeskripsikan pengertian kue tradisional, mengidentifikasi jenis-jenis kue berdasarkan bahan utama dan teknik pengolahan, menganalisis peralatan yang digunakan, memahami proses pembuatan, serta mengevaluasi resep standar kue tradisional Indonesia sesuai kebutuhan dan standar industri. Guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang belum mampu mencapai KKM, memastikan siswa berani mengungkapkan pendapat saat tahap evaluasi sehingga siswa dapat menilai proses dan hasil yang telah dilakukannya. Peningkatan ketuntasan ini dipengaruhi oleh penerapan pendekatan CRT atau pembelajaran berbasis budaya. Melalui pendekatan ini, siswa merasa lebih mudah memahami materi karena dikaitkan dengan budaya lokal yang akrab bagi mereka, bahan-bahan utama dari kue yang berasal dari daerah lokal sering mereka jumpai di lingkungan sekitar. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan materi pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap klasifikasi kue Indonesia.

Pendekatan berbasis budaya ini memiliki banyak manfaat, seperti membuat pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa dapat mengingat materi lebih lama, sekaligus memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal melalui kue tradisional Indonesia. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan sikap menghargai keberagaman budaya, baik budaya mereka sendiri maupun budaya orang lain. Pendekatan CRT diterapkan dengan metode interaktif, seperti menayangkan video tentang proses pembuatan kue tradisional, meminta siswa memilih bahan secara acak untuk mengidentifikasi contoh produk yang ada di pasaran dan mempresentasikan hasil analisis mereka di depan kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang pada akhirnya mendukung pemahaman materi klasifikasi kue Indonesia dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian inii, secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil persentase nilai berpikir kritis siswa melalui pendekatan CRT ditunjukkan sebagai berikut.

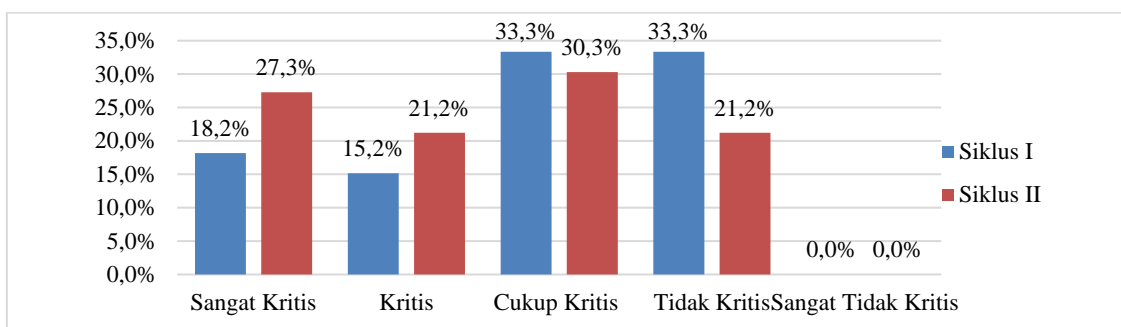
Tabel 7. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis

Kriteria	Frekuensi		Persentase	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Sangat kritis	6	9	18,2%	27,3%
Kritis	5	7	15,2%	21,2%
Cukup kritis	11	10	33,3%	30,3%
Tidak kritis	11	7	33,3%	21,2%
Sangat tidak kritis	0	0	0,0%	0,0%
Total	33	33	100%	100%

Berdasarkan Tabel 7, pada siklus I tindakan dengan pendekatan CRT, kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan distribusi yang bervariasi. Sebanyak 18% siswa berada pada kategori "Sangat Kritis", 15% pada kategori "Kritis", 33% pada kategori "Cukup Kritis", dan 33% pada kategori "Tidak Kritis". Data ini

mengindikasikan bahwa mayoritas siswa, yaitu 33%, memiliki kemampuan berpikir kritis pada tingkat sedang dan kurang. Memasuki siklus II, terjadi perubahan yang sangat positif. Persentase siswa pada kategori "Sangat Kritis" meningkat sebanyak 9%, kategori "Kritis" juga naik sebanyak 6%, sementara kategori "Cukup Kritis" sedikit menurun sebanyak 3%.

Melalui pendekatan CRT, siswa terlihat lebih aktif melakukan pengamatan, mengumpulkan data yang diperlukan, aktif berdiskusi antar teman, adanya kegiatan tanya jawab, tidak kelihatan canggung lagi bekerja sama dalam kelompok dan siswa sudah mampu membuat karya dan menyajikannya dalam bentuk laporan sederhana dan berani melakukan presentasi di depan kelas. Guru dalam pembelajaran lebih terfokus pada kegiatan membimbing serta mengarahkan kegiatan siswa dalam merumuskan hasil pengamatan, mengidentifikasi, menganalisis, melakukan presentasi kelas, menarik kesimpulan serta sesekali dapat memberikan reward kepada individu atau kelompok yang berkinerja baik. Sehingga pembelajaran lebih berkualitas dan bermakna yang dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman baru, dan menemukan sendiri konsep materi pembelajaran. Sebagai perbandingan persentase nilai berpikir kritis pada siklus I dan siklus II disajikan dalam Grafik 3 sebagai berikut.



Grafik 3. Persentase Nilai Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil nilai berpikir kritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa, pendekatan CRT mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Surayya dan Patonah [10], yang menguraikan bahwa penerapan CRT mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, menurut Afifah [20], kemampuan berpikir kritis sangatlah penting karena memungkinkan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan lebih mudah, menganalisis pertanyaan, merancang rencana penyelesaian, serta melakukan evaluasi secara mandiri.

Pada tahap awal CRT, siswa diajak untuk mengenali identitas budaya mereka melalui kue tradisional, yang menjadi fondasi emosional atau kesiapan siswa untuk belajar. Guru menampilkan gambar dan video singkat tentang beberapa kue Indonesia yang sering ditemui siswa di pasar atau toko kue, kemudian memberikan pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang pengetahuan bahan lokal yang ada di sekitarnya. Metode ini mengapresiasi keragaman budaya siswa dan menciptakan suasana yang menghargai identitas mereka. Pendekatan CRT menekankan pentingnya kesetaraan dalam pembelajaran, tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya, sehingga siswa dapat lebih mengenal budaya mereka sendiri dan menghormati budaya orang lain, terlepas dari status sosial [21].

Tahap kedua dan ketiga, yaitu pemahaman budaya dan kolaborasi, memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan baru dengan menghubungkan budaya lokal dan ilmu pengetahuan melalui diskusi kelompok, yakni mengklasifikasikan kue Indonesia berdasarkan bahan dasarnya serta bagaimana teknik pembuatannya. Pada tahap ini guru memberikan kegiatan interaktif agar siswa mampu membedakan kue Indonesia berdasarkan bahan dasarnya serta bagaimana teknik pembuatannya dengan memberikan gambar-gambar dan siswa harus mencocokkan gambar tersebut. Selain itu, pemberian contoh kasus pada teknik pembuatan kue menuntut siswa untuk berpikir kritis yakni dengan mencari penyebab kegagalan dalam pembuatan kue yang dikukus, dioven, atau direbus. Melalui kegiatan ini, CRT berkontribusi pada pengurangan kesenjangan pendidikan dengan menyediakan kesempatan dan dukungan yang setara bagi siswa dari berbagai latar belakang. Pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pengajaran dan mendorong kolaborasi, akan berdampak pada pendidikan yang menjadi lebih adil dan inklusif bagi semua siswa [22].

Pada tahap keempat, berpikir kritis untuk refleksi, siswa dilatih membandingkan hasil diskusi kelompok dengan teori, yang meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi mereka. Sebagaimana tercermin pada kenaikan nilai berpikir kritis siswa di Grafik 3, penerapan tahap terakhir pada pendekatan CRT, yakni konstruksi transformatif, memberikan ruang bagi siswa untuk menyajikan proyek kreatif, yakni membuat presentasi tentang materi yang telah didiskusikan yakni klasifikasi kue Indonesia berdasarkan bahan utama

dan teknik pengolahannya. Kegiatan ini melatih kemampuan mereka dalam menarik kesimpulan dan berkomunikasi. Presentasi di depan kelas menjadi kegiatan yang efektif meningkatkan keaktifan dan antusias siswa mengingat salah satu masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya motivasi siswa dan keterbatasan dalam memahami teori kue tradisional melalui metode ceramah. Pendekatan ini membuat siswa semangat untuk mengeksplorasi, menginterpretasi, mensintesis, dan menyampaikan hasil belajar, sehingga memotivasi mereka dalam belajar [18].

Kemampuan guru untuk mengelola proses pembelajaran memainkan peran penting dalam memastikan partisipasi aktif dari siswa. Partisipasi aktif ini kemudian akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memperkuat kemampuan kognitif siswa. Kemampuan kognitif yang baik adalah hasil dari tercapainya tujuan pembelajaran [23]. Secara bertahap guru dapat mengembangkan kompetensi siswa seperti kemampuan mengenali masalah, mengidentifikasi, mengumpulkan data atau informasi, berkomunikasi, mengevaluasi, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan melakukan presentasi di depan siswa lain. Pendekatan pembelajaran CRT berpusat pada karakteristik dan pengalaman individu siswa. Konsep ini berdasarkan pada pandangan bahwa dengan meningkatkan pengetahuan akademik dan keterampilan siswa, mereka akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan [24]. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CRT telah membantu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa, pendekatan ini dapat menciptakan kondisi kelas yang lebih inklusif dan mendukung penghargaan siswa terhadap budaya. Khususnya siswa SMK kuliner yang secara langsung harus berkontribusi pada pelestarian makanan tradisional yang sangat kaya jenisnya di Indonesia ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan pembelajaran CRT terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI WU PB SMKN 1 Buduran pada materi klasifikasi kue Indonesia. Ketuntasan klasikal meningkat dari 45,4% pada pra-siklus menjadi 60,6% pada siklus I dan 78,8% pada siklus II, menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 18,2% setelah perbaikan pada siklus II. Kemampuan berpikir kritis siswa juga meningkat, dengan persentase siswa pada kategori "Sangat Kritis" dan "Kritis" bertambah masing-masing sebesar 9% dan 6% pada siklus II. Pendekatan CRT, melalui tahapan pengenalan identitas budaya, pemahaman budaya, kolaborasi, refleksi kritis, dan konstruksi transformatif, menciptakan pembelajaran bermakna dengan mengintegrasikan budaya lokal, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini juga mendukung pelestarian budaya lokal dan meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman budaya, mempersiapkan siswa SMK kuliner sebagai tenaga siap kerja yang mampu mengembangkan potensi diri, bersaing dalam industri kuliner, dan melestarikan budaya khususnya kue tradisional Indonesia.

REFERENCES

- [1] Sidmewa, A.A.N., Susanti, Y. dan Putra, R.A. (2021). Pengaruh Model Self Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 197-206.
- [2] Susilowati, D. (2023). Analisis Kualitas Instrumen Tes Hasil Belajar Pembelajaran IPAS pada Kemampuan Literasi Sains dan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(2), 111-117.
- [3] Rachmawati, E., Sulistiyani, T., Mufidah, L., dan Pardjono, P. (2021). Relevansi kemitraan SMK kejuruan boga dengan dunia industri dalam meningkatkan keterampilan kerja. *Jurnal Taman Vokasi*, 9(1), 95–102
- [4] Idrus, F. dan Sohid, M. (2023). Teachers' expectations and Challenges in using Culturally Responsive Teaching (CRT) Strategies in the ESL Classroom. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(3), 629–635.
- [5] Nasution, N., Dewi, E., dan Qiyarotul Ummah, S. V. R. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408–2420. <https://doi.org/10.31004/JOE.V6 I1.3262>
- [6] Rahmawati, Y., Mardiah, A., Taylor, E., Taylor, P. C., dan Ridwan, A. (2023). Chemistry Learning through Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT): *Educating Indonesian High School Students for Cultural Sustainability*. *Sustainability*, 15(8), 6925– 6925. <https://doi.org/10.3390/SU15086 925>
- [7] Lasminawati, E., Kusnita, Y. dan Merta, I.W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Probem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44-48.

- [8] Safirah, A. D., Nasution, N., dan Dewi, U. (2024). Analysis of the Development Needs of HOTS-Based Electronic Student Worksheets with Culturally Responsive Teaching Approach in Elementary Schools. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 5(1), 243–256. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i1.533>
- [9] Manurung, A., dan Marini, A. (2023). Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 142–154. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.967>
- [10] Surayya, S. dan Patonah, S. (2024). Pengaruh pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Peterongan Semarang. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 214-222.
- [11] Hamidy, A.N. dan Nuraini, L. (2023). Pengaruh Metode Praktikum terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pengukuran di SMAN 5 Jember. *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika*, 8(3), 186-195.
- [12] Satmaka, A.A.M., Rohman, F. dan Prabaningtyas, S. (2023). Validitas dan Efektivitas Petunjuk Praktikum Elektronik Keanekaragaman Hayati untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(2), 1743-1752.
- [13] Kabolah, K. (1999). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jakarta: Depdikbud.
- [14] Trianto. (2018). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [15] Susanto, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Berbantuan dengan Metode Mind Mapping dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA yang Memuat Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII-A Semester 2 SMP Negeri 1 Kauman Tul. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 186-193.
- [16] Aqib, Zainal. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- [17] Arifa, F. N. (2021). Peran Guru Dalam Pemulihan Pendidikan Pascapandemi dan Tantangannya. *Info Singkat*, 13(19), 13–18.
- [18] Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*. 1(5): 21-27.
- [19] Haryadi, R. dan Cludia, C. (2021). Pentingnya Psikologi Pendidikan Bagi Guru. *Academy of Education Journal*, 12(2), 275-284.
- [20] Afifah, S. N., dan Kusuma, A. B. (2021). Pentingnya Kemampuan Self-Efficacy Matematis. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 313–320.
- [21] Destiranda, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Keanekaragaman Hayati melalui Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Kelas X SMAN 12 Pekanbaru. *Proceeding Biology Education Conference*. 1(20), 61-64.
- [22] Mus, S., dan Hastuti, S. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Guru Sekolah Dasar Training On The Implementation Of Culturally Responsive Teaching Approach For Elementary School Teachers. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1)
- [23] Yahya, H. (2020). Evaluasi dan Penilaian Dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish
- [24] Gay, G. (2010). Culturally Responsive Teaching: Theory and Description. Amerika: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.